

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**

###### **a. Profil PT Tiga Pila Sejahtera Food Tbk<sup>1</sup>**

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada 2009, TPS menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100. Pada tahun 2011, TPSF menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam daftar “*A List of the Top 40 Best Performing Listed Company*” dari majalah Forbes Indonesia dan pada 2012, TPSF mendapatkan penghargaan *Indonesia Best Corporate Transformation* dari majalah SWA. Selain itu, TPSF juga dianugerahi penghargaan *Asia’s Best Companies 2014* dengan kategori

---

<sup>1</sup> <http://www.tigapilar.com/> (diunduh tanggal 30 Maret 2017)

*Best Small Cap dari Finance Asia* dan termasuk dalam daftar 20 Rising Global Stars dari Forbes Indonesia pada 2014.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk hadir dalam industri makanan dengan kesadaran bahwa industri ini harus dihadapi dengan inovasi dan penciptaan produk yang berkualitas serta berdaya saing tinggi. Dalam upaya mengukuhkan keberadaan perusahaan, TPSF memosisikan diri untuk menjadi perusahaan pengelolaan pangan dengan teknologi modern. Diiringi dengan komitmen yang kuat dan inovasi yang dijalankan secara berkelanjutan, kontribusi perusahaan terhadap perolehan industri akan semakin meningkat.

TPSF tetap fokus pada pertumbuhan bisnis dan meningkatkan corporate image yang lebih baik di mata seluruh pemangku kepentingan. TPSF juga mengarahkan agar perusahaan selalu berupaya memperkuat positioning setiap produk dan melakukan diferensiasi melalui *strategy quality* dan *strategy value*. *Strategy quality* adalah memberikan produk-produk dengan kualitas yang lebih baik dibanding produk kompetitor sehingga menghasilkan kepuasan dan

loyalitas dari pelanggan. Perusahaan menerapkan *strategy value* dengan memberikan nilai yang lebih bagi customer baik melalui fungsional yang lebih banyak, layanan yang lebih baik maupun dengan mempertahankan harga yang terjangkau untuk produk-produk yang dijual.<sup>2</sup>

Perusahaan berkomitmen untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dengan senantiasa perusahaan lakukan dengan sepenuh hati. Setiap langkah menjadi rekam jejak sejarah perusahaan yang membingkai komitmen perusahaan dalam menghadirkan produk-produk berkualitas. Kini saatnya, bagi perusahaan untuk tetap memantapkan langkah dan menyongsong tantangan yang membentang dengan penuh percaya diri.

Selama tiga tahun berakhir, sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dicanangkan pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal. Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua

---

<sup>2</sup> Anton Apriyanto, *Annual Report Pt Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk* (Jakarta: 2015) 26.

teknik tersebut sejauh ini mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses transformasi bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya saing perusahaan menuju kepada performance terbaik.

Dengan terus membangun kapabilitas sumber daya manusia, inovasi dan efisiensi di setiap lini kerja dan kepemimpinan yang mempunyai visi kuat, TPSF yakin akan dapat memenuhi komitmen untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan, keuntungan bagi investor, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan kepada bangsa dan negara.

#### **b. Jenis- jenis Usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food**

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) menjalankan kegiatan usaha dengan maksud dan tujuan melakukan usaha dalam bidang perdagangan, perindustrian, perkebunan, pertanian, ketenagalistrikan dan jasa. Sampai dengan 2016, Perseroan telah menyelenggarakan kegiatan usaha pada bidang perdagangan, perindustrian dan ketenagalistrikan. Kegiatan usaha tersebut dijalankan melalui dua divisi usaha,

yaitu Divisi Makanan (TPS Food) dan Divisi Beras (TPS Rice).

a. Divisi Makanan (TPS Food)

TPS Food memproduksi makanan dasar (basic food) dan makanan konsumsi (customer food). Makanan dasar merupakan jenis produk yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, biasanya banyak digunakan oleh ibu rumah tangga serta pedagang yang menggunakannya sebagai bahan masakan yang akan mereka sajikan kepada konsumen akhir. Makanan konsumsi adalah produk makanan yang dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen akhir. Produk-produk makanan yang diproduksi TPSF telah memenuhi persyaratan mutu dan memperoleh sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI).

b. Divisi Beras (TPS Rice)

Perseroan memproduksi berbagai produk beras sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat, dimana produknya terbagi dalam dua klasifikasi yaitu branded packed rice dan branded bulk rice.

Beras hasil produksi TPSF selain telah sesuai dengan persyaratan mutu Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128:2008, juga telah tersertifikasi ISO 22000:2005, yaitu Sistem Manajemen Keamanan Pangan Beras tersebut diproses dengan teknologi tinggi tanpa bahan kimia sehingga menghasilkan beras tanpa 3P, yaitu tanpa pemutih, tanpa pengawet dan tanpa pewangi. Selain langsung menjual kepada konsumen terakhir melalui distributor, TPSF bekerjasama dengan beberapa HoReKa (Hotel, Restoran dan Katering) terkemuka di Indonesia untuk suplai beras.

## **2. PT Berlian Laju Tanker Tbk**

### **a. Profil PT Berlian Laju Tanker Tbk<sup>3</sup>**

PT Berlian Laju Tanker Tbk (Perseroan) didirikan dengan nama PT Bhaita Laju Tanker pada tahun 1981. Perseroan memulai kiprahnya dalam industri pelayaran dengan mengoperasikan 2 kapal tanker minyak dengan total bobot mati sebesar 12.050 DWT. Pada tahun 1988,

---

<sup>3</sup> <http://www.blc.co.id/?mnu=132> (diunduh tanggal 21 Oktober 2017)

perseroan secara resmi berganti nama menjadi PT Berlian Laju Tanker. Bidang usaha Perseroan adalah penyediaan angkutan muatan cair yang berkembang pesat. Pertumbuhan industri *petrochemical* dan *edible oil* membuka peluang bagi perseroan untuk mengembangkan lingkup usaha yang lebih luas untuk muatan cair yang meliputi bahan kimia, bahan bakar gas cair (LPG) dan minyak nabati.

Pada tahun 1990, perseroan menjadi perusahaan pelayaran pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 30 Oktober 2006 perseroan mencatatkan sahamnya pada *Singapore Exchange Securities Trading Limited (SGX)* dan menjadi perusahaan saham di Bursa Efek Indonesia dan Singapura (*dual listed*). Dengan pertimbangan bahwa posisi Singapura sebagai pusat pelayaran antar negara dan pusat kegiatan ekonomi regional, pencatatan ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan Perseroan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Annual Report *PT Berlian Laju Tanker Tbk* (Jakarta :2016) 2.

## B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder perusahaan yang menerbitkan sukuk ijarah, penulis mengambil 2 perusahaan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Berlian Laju Tanker Tbk. Berikut pengelolaan data yang diperoleh langsung dari pihak perusahaan berupa laporan keuangan triwulan.

**Tabel 4.1**  
**Laporan Keuangan Triwulan**  
**PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**

Bulan	Imbalan Sukuk Ijarah (X) (Milyar Rupiah)	Laba Usaha (Y) (Milyar Rupiah)
Juni 2013	Rp 7. 688	Rp 278.030
September 2013	Rp 7. 688	Rp 445. 367
Desember 2013	Rp 7. 688	Rp 613.246
Maret 2014	Rp 7. 688	Rp 180.923
Juni 2014	Rp 7. 688	Rp 355.738
September 2014	Rp 7. 688	Rp 496.237
Desember 2014	Rp 7. 688	Rp 679.748

Maret 2015	Rp 7. 688	Rp 220.938
Juni 2015	Rp 15. 376	Rp 378.324
September 2015	Rp 15. 376	Rp 546.394
Desember 2015	Rp 7. 688	Rp 739.434
Maret 2016	Rp 7. 688	Rp 304.600
Juni 2016	Rp 15. 376	Rp 614.493
September 2016	Rp 15. 376	Rp 834.340
Desember 2016	Rp 15. 376	Rp 834.340

*Sumber : Data di olah dari website perusahaan*

**Tabel 4.2**

**Laporan Keuangan Triwulan PT Berlian Laju Tanker Tbk**

Bulan	Imbalan Sukuk Ijarah (X) (Miliyar Rupiah)	Laba Usaha (Y) (Miliyar Rupiah)
Juni 2013	Rp. 10.769	Rp. 23.440
September 2013	Rp. 9.491	Rp. 34.870
Desember 2013	Rp. 6.306	Rp. 38.678
Maret 2014	Rp. 6.919	Rp. 10.592

Juni 2014	Rp. 6.753	Rp. 24.142
September 2014	Rp. 6.813	Rp. 39.680
Desember 2014	Rp. 6.882	Rp. 54.673
Maret 2015	Rp. 6.701	Rp. 16.833
Juni 2015	Rp. 6.748	Rp. 33.045
September 2015	Rp. 6.125	Rp. 54.313
Desember 2015	Rp. 6.882	Rp. 63.613
Maret 2016	Rp. 6.755	Rp. 4.955
Juni 2016	Rp. 6.306	Rp. 952
September 2016	Rp. 10.691	Rp. 2.322
Desember 2016	Rp. 6.919	Rp. 10.378

*Sumber : Data di olah dari website perusahaan*

### **C. Uji Persyaratan Analisis**

#### **1. Teknik Analisis Data**

##### **a. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SUKUK	30	6125	15376	8827.33	3170.220
LABA	30	952	834340	264487.93	283914.121
Valid N (listwise)	30				

*Sumber : Hasil Olahan SPSS Versi. 16*

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa variabel Imbalan Sukuk yang menjadi sampel berkisar antara Rp.6.125 sampai dengan Rp.15376 dengan rata-rata sebesar Rp. 8.827,33 dan standar deviasi variabel Imbalan Sukuk yaitu Rp 3.170,220. Sedangkan variabel Laba Usaha berkisar antara Rp. 952 sampai dengan Rp. 834.340 dengan rata-rata sebesar Rp. 264.487,93 dan standar deviasi variabel Laba Usaha yaitu Rp. 283.914,121.

**b. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

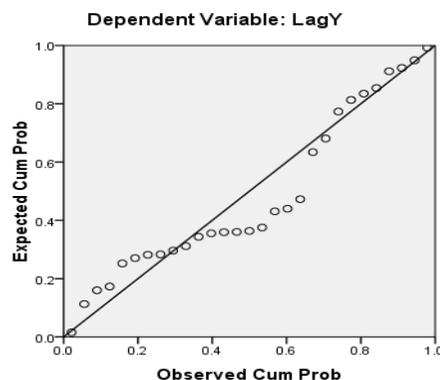
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Setelah melakukan pengolahan data

menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan analisis grafik, maka diperoleh hasil seperti pada gambar berikut. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan normal P-P Plot yang membandingkan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan diagonal, jika distribusi data normal maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti diagonalnya seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini

### Gambar 4.1

#### Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Olahan SPSS versi 16

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* karena memiliki titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini mempunyai distribusi normal pada variabel Imbalan Sukuk Ijarah terhadap Laba Usaha. Untuk lebih memperkuat uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov-Test.

**Tabel 4.4**  
***One Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	.0000000
Parameter	Std. Deviation	229207.65613619
s <sup>a</sup>		
Most	Absolute	.177
Extreme	Positive	.177
Difference	Negative	-.119
s		
Kolmogorov-Smirnov Z		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.305
a. Test distribution is Normal.		

*Sumber : Hasil Olahan SPSS Versi 16*

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan *Asymp. Sig* dengan nilai 0,305 memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu laba usaha berdasarkan masukan variabel independen yaitu imbalan sukuk ijarah.

## 2) Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi terhadap gejala heterokedastisitas penulis melakukan dengan Uji Park. Dan hasilnya dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 4.5**

**Uji Park  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.986	4.967		4.024	.000
LnX	.415	.591	.134	.701	.489

a. Dependent Variable: Lnei2

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji park memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel imbalan sukuk sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk lebih memperjelas maka penulis melakukan Uji White dengan menggunakan Eviews 7. Uji white dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Berikut ini disajikan *output* uji white:

**Tabel 4.6**  
**Uji White**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.853614	Prob. F(1,27)	0.1027
Obs*R-squared	2.772020	Prob. Chi-Square(1)	0.0959
Scaled explained SS	1.317232	Prob. Chi-Square(1)	0.2511

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/23/17 Time: 20:18

Sample: 2009Q2 2016Q2

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.164141	0.051703	3.174706	0.0037
Y^2	7.32E-13	4.34E-13	1.689264	0.1027
R-squared	0.095587	Mean dependent var		0.216330
Adjusted R-squared	0.062090	S.D. dependent var		0.230525
S.E. of regression	0.223254	Akaike info criterion		-0.094544
Sum squared resid	1.345740	Schwarz criterion		-0.000248
Log likelihood	3.370886	Hannan-Quinn criter.		-0.065011
F-statistic	2.853614	Durbin-Watson stat		2.410410
Prob(F-statistic)	0.102686			

*Sumber : hasil Olahan Data EViews 7*

Dari output Eviews 7 diatas dilakukan pengujian sebagai berikut :

Ho : variabel imbalan sukuk ijarah tidak menyebabkan terjadinya heterokedastisitas

Ha : variabel imbalan sukuk ijarah menyebabkan terjadinya heterokedastisitas.

Hasil output menunjukkan nilai Obs\*R-squared adalah sebesar = 2,772 sedangkan nilai probabilitas (chi-square) adalah 0,095 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ), dengan demikian kita dapat menerima Ho bahwa data tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Menurut Nachrowi dan Usman yang dikutip oleh Setyo Tri Wahyudi mendefinisikan autokorelasi sebagai kondisi dimana terdapat korelasi antara *disturbance* term untuk periode yang berbeda atau korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data *time series*, artinya kondisi sekarang (periode t) dipengaruhi waktu lalu (t-n). Atau suatu kondisi dimana sifat residual regresi

yang saling berkaitan antara satu observasi (ke-i) dengan observasi lainnya (ke-j).<sup>5</sup>

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 <sup>a</sup>	.193	.163	2.09212E5	1.758

a. Predictors: (Constant), LagX

b. Dependent Variable: LagY

*Sumber : Hasil Olahan SPSS Versi 16*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin Wastson* DW hitung sebesar 1,758. Diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k = 1” dan “N = 29” adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1,3405 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,4828. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ( $du < d < 4 - du$ ), yaitu sebesar  $1,4828 < 1,758 <$

---

<sup>5</sup> Setyo Tri Wahyudi, *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 168.

2,5172. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

### c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana ini menyatakan hubungan antara kualitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh imbalan sukuk ijarah terhadap laba usaha. Hasil pengujian analisis regresi linier sederhana dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4.8**

#### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-42811.432	83120.006		-.515	.611
LagX	37.657	14.807	.440	2.543	.017

a. Dependent Variable: LagY

*Sumber : Hasil Olahan SPSS Versi 16*

Dari tabel diatas dapat diperoleh hasil regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = - 42811,432 + 37,657 X + e$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Konstanta ( Nilai mutlak Y) apabila Imbalan Sukuk (X) sama dengan nol, maka Laba Usaha (Y) sebesar – 42811,432.
- 2) Koefisien variabel Imbalan Sukuk Ijarah (X) sebesar Rp 37.657 artinya jika variabel imbalan sukuk ijarah naik sebesar 1 milyar rupiah maka Laba Usaha (Y) akan menyebabkan penurunan Laba usaha berpengaruh negatif sebesar Rp. 37.657.

#### **d. Uji Hipotesis**

##### **1) Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9****Uji T****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-42811.432	83120.006		-.515	.611
LagX	37.657	14.807	.440	2.543	.017

a. Dependent Variable: LagY

*Sumber : Hasil Olahan SPSS Versi 16*

Dari hasil di atas jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Hasil yang didapat pada tabel di atas, nilai  $t_{hitung}$  variabel imbalan sukuk lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,543 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel imbalan sukuk lebih besar dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel imbalan sukuk ijarah berpengaruh signifikan terhadap Laba Usaha.

## 2) Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran kekuatan antara variabel penelitian, kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Sedangkan Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Uji Koefisien Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 <sup>a</sup>	.193	.163	2.09212E5	1.758

a. Predictors: (Constant), LagX

b. Dependent Variable: LagY

*Sumber: hasil olahan SPSS versi 16*

Berdasarkan dari hasil di atas nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,440<sup>a</sup> karena nilai *korelasi* berada pada *koefisien* 0,40 - 0,599 maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang cukup kuat antara imbalan sukuk terhadap laba usaha. Sementara Nilai

Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,193. Hal ini berarti variabel imbalan sukuk ijarah dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap laba usaha sebesar 19,3%. Sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 19,3\% = 80,7\%$ .

#### **D. Analisis**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel Imbalan Sukuk Ijarah berpengaruh signifikan terhadap Laba Usaha, karena Imbalan dari sukuk ijarah ini menjadi salah satu pendapatan dari perusahaan, karena tujuan utama dari suatu perusahaan didirikan adalah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik dan kekayaan perusahaan dapat meningkat salah satunya yaitu dengan diperolehnya laba. Laba yang diperoleh perusahaan tentu saja tidak hanya untuk suatu saat saja, tetapi perolehan laba ini setidaknya harus terjadi secara terus menerus paling tidak sampai dengan jatuhnya tempo dari perjanjian. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,017 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ). Dan t hitung sebesar 2,543 dan nilai t tabel sebesar 2,051. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih

besar dari t tabel ( $2,543 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dikatakan signifikan.

Dengan melihat analisa laporan keuangan sebelum dan sesudah penerbitan sukuk ijarah, maka dapat dikatakan bahwa sukuk ijarah tersebut sudah menjadi hal utama dalam peningkatan laba usaha. Hal ini dikarenakan masing-masing perseroan bergerak dibidang perdagangan, perindustrian dan industri pelayaran muatan cair yang mengandalkan pendapatan dari bidang tersebut dan jasa pelayaran sehingga penerbitan sukuk ijarah ini hanya sebagai salah satu investasi yang sangat menguntungkan dan dapat meningkatkan laba usaha di masing-masing perusahaan. Dengan kata lain dana dari penerbitan sukuk ijarah dapat berpengaruh signifikan untuk meningkatkan laba usaha.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh imbalan sukuk ijarah terhadap laba usaha. Dan dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Imbalan Sukuk Ijarah (X) terhadap Laba Usaha (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,017 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (  $0,017 < 0,05$  ). Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,543 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,051. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,543 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dikatakan signifikan, artinya variabel Imbalan Sukuk Ijarah (X) berpengaruh signifikan terhadap Laba Usaha (Y) = hipotesis diterima.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,193. Hal ini berarti variabel imbalan sukuk ijarah dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap laba usaha yaitu sebesar 19,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 19,3\% = 80,7\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan berdasarkan dari hasil di atas nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,440<sup>a</sup> dan jika melihat tabel Interpretasi nilai  $R$ . Nilai  $R$  hitung berada pada koefisien 0,40 – 0,599 dengan tingkat hubungan sedang/ cukup kuat. Maka hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan cukup kuat antara Variabel X (Imbalan Sukuk Ijarah) terhadap Variabel Y (Laba Usaha).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terhadap pengaruh kuat antara Imbalan Sukuk Ijarah terhadap Laba Usaha. Oleh karena itu, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi di lingkungan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten agar menjadikan hasil penelitian ini

sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian ini dengan menambah objek yang diteliti atau menambah fokus eksternal yang dapat mempengaruhi keuntungan dari laba yang diperoleh.

2. Diharapkan ada penelitian lanjutan baik oleh mahasiswa ataupun peneliti lainnya terhadap laba usaha di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Berlian Laju Tanker Tbk karena peneliti ini hanya terbatas sampai pada tahun 2016 dan belum sampai terjadinya jatuh tempo pada sukuk ijarah yang baru akan jatuh tempo pada 5 April 2018.
3. Dalam penelitian selanjutnya ada baiknya dilakukan di perusahaan-perusahaan lainnya yang menerbitkan instrumen investasi syariah. Sehingga semakin banyaknya penelitian yang dapat kita uji atau diperbandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang berlandaskan dengan prinsip syariah.